

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN ANTARA TUNTUTAN AYAH DAN TUNTUTAN IBU
DENGAN PENGHARGAAN DIRI PADA REMAJA**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Desy Kurniawan

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

ABSTRAK

Kurniawan, Desy, 2020. *Hubungan antara Tuntutan Ayah dan Tuntutan Ibu dengan Penghargaan Diri pada Remaja*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Soeherman, Ph.D. dan Heman Elia, M. Psi. Hal. xi, 135.

Kata Kunci: Tuntutan Ayah, Tuntutan Ibu, Penghargaan Diri, Remaja.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tuntutan ayah dan tuntutan ibu dengan penghargaan diri pada remaja. Tuntutan ayah adalah keinginan, kemauan, harapan, dorongan maupun anjuran ayah yang mengharapkan hal terbaik untuk anaknya yang dipandang dari sudut anak. Tuntutan ibu adalah keinginan, kemauan, harapan, dorongan maupun anjuran ibu yang mengharapkan hal terbaik untuk anaknya yang dipandang dari sudut anak. Penghargaan diri adalah pandangan dan penilaian akan kelayakan diri untuk dikasihi dan diterima, yang diekspresikan melalui sikap terhadap diri, yang terbentuk secara positif ketika ada penghargaan yang positif dari orang lain.

Remaja adalah sebuah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan biologis, kognitif, dan psikososial. Remaja dengan penghargaan diri yang sehat adalah remaja yang melihat dirinya sebagai pribadi yang dikasihi dan berharga. Saat seseorang merasa baik tentang dirinya sendiri, ia dapat hidup secara produktif, percaya diri, mampu berkomunikasi dengan baik, serta menikmati menjalin relasi dengan orang lain.

Tuntutan orangtua kepada remaja merupakan bagian dari hasil pembelajaran orangtua melalui pengalaman pribadi di masa lalu, informasi, maupun nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Orangtua dalam mengasuh atau mendidik anaknya mendapat dorongan dari keinginan atau ambisi dari orangtua itu sendiri tanpa melihat kemampuan dari si anak. Sikap yang demikianlah yang dikatakan sebagai sikap menuntut orangtua secara berlebihan terhadap sang anak.

Tuntutan ayah dan tuntutan ibu yang tinggi akan menghambat remaja memperoleh empat kebutuhan utama individu, yaitu: perasaan diri berarti dan dikasihi, perasaan diri diterima, pencapaian atas sesuatu, dan perasaan diri puas dan terpenuhi. Tanpa terpenuhinya keempat kebutuhan tersebut, maka remaja akan memiliki tingkat penghargaan diri yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah: *pertama*, terdapat hubungan antara tuntutan ayah dengan penghargaan diri pada remaja. Semakin tinggi tuntutan ayah, semakin rendah tingkat penghargaan diri remaja. *Kedua*, terdapat hubungan antara tuntutan ibu dengan penghargaan diri pada remaja. Semakin tinggi tuntutan ibu, semakin rendah tingkat penghargaan diri remaja.

Sampel penelitian adalah mahasiswa tingkat I dan II yang sedang menjalani perkuliahan secara aktif di Universitas XYZ di kota Malang. Teknik pengambilan

sampel menggunakan teknik sampling purposif yang bertujuan menggunakan penilaian dan upaya cermat untuk memperoleh sampel representatif melingkupi wilayah atau kelompok yang diduga sebagai anggota sampelnya. Instrumen untuk mengukur tuntutan ayah digunakan Skala Ekspektasi Ayah yang dikembangkan dari *Multidimensional Perfectionism Scale* (MPS) subskala *parental expectations* hasil penyusunan Randy Frost yang terdiri dari 41 *item*. Instrumen untuk mengukur tuntutan ibu digunakan Skala Ekspektasi Ibu yang merupakan skala yang sama dengan Skala Ekspektasi Ayah; dikembangkan dari *Multidimensional Perfectionism Scale* (MPS) subskala *parental expectations* hasil penyusunan Randy Frost yang terdiri dari 41 *item*. Perbedaannya terdapat pada perubahan istilah “ayah” menjadi “ibu”. Instrumen untuk mengukur penghargaan diri digunakan skala yang disusun Coopersmith pada tahun 1967 yang terdiri dari 23 *item*.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program statistik *SPSS for Windows 17.00* dengan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Hasil pengolahan data memperlihatkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tuntutan ayah dengan penghargaan diri pada remaja. Begitu pula pengujian terhadap hubungan antara tuntutan ibu dengan penghargaan diri pada remaja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedua hipotesis penelitian ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori yang dikemukakan. Ketidaksesuaian ini dimungkinkan karena perbedaan budaya antara orang Indonesia atau Asia pada umumnya dengan budaya Barat. Dalam budaya Barat yang cenderung menekankan kebebasan dan persamaan kedudukan, tuntutan tinggi dari orangtua akan terasa sebagai suatu beban yang sangat berlebihan dan menekan sehingga anak merasa terbelenggu dan akhirnya berdampak pada penghargaan diri yang rendah. Sementara pada kebudayaan Indonesia yang masih sangat paternalistik dan feodal, hubungan anak terhadap orangtua bersifat submisif.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	7
Tujuan Penelitian	8
Manfaat Penelitian	8
Kerangka Teoretis	10
Pernyataan Hipotesis	17
Sistematika Penulisan	17
BAB 2 LANDASAN TEORI	19
Remaja	19
Istilah dan Pengertian Remaja	20
Batasan Usia Remaja	21
Dinamika Perkembangan Remaja	22
Identitas Diri Remaja	27
Relasi Orang Tua-Remaja	30
Tuntutan Orang tua	33
Tuntutan Ayah	34
Tuntutan Ibu	38
Penghargaan Diri	43

Kaitan Antara Tuntutan Ayah Dan Tuntutan Ibu Dengan Penghargaan Diri Pada Remaja	47
Hasil Penelitian yang Relevan	54
BAB 3 LANDASAN TEOLOGIS	61
Penghargaan Diri Manusia Pada Penciptaan	62
Penghargaan Diri Manusia Yang Jatuh Dalam Dosa	71
Penghargaan Diri Manusia Setelah Penebusan Kristus	78
Peran Orang Tua Dalam Penghargaan Diri Remaja.....	91
Kesimpulan	99
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	103
Rancangan Penelitian	103
Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian	105
Variabel Penelitian	105
• Identifikasi Variabel-variabel Penelitian	105
Definisi Operasional	106
Populasi dan Sampel.....	106
Instrumen Penelitian.....	108
Prosedur Pengumpulan Data	111
Teknik Analisis Data	112
BAB 5 HASIL PENELITIAN.....	114
Hasil Analisis	114
Hubungan Antara Tuntutan Ayah dengan Penghargaan Diri Pada Remaja	114
Hubungan Antara Tuntutan Ibu dengan Penghargaan Diri Pada Remaja	115

Diskusi	116
BAB 6 PENUTUP	119
Kesimpulan	119
Saran	121
LAMPIRAN	124
DAFTAR KEPUSTAKAAN	131



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa remaja adalah masa ketika seseorang menuntut otonomi atas dirinya sendiri. Orang tua melihat keadaan tersebut sebagai suatu masa ketika remaja berusaha untuk melepaskan diri dari genggaman mereka.¹ Orang tua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang penurut menjadi seorang yang melawan, memberontak dan menentang standar-standar orang tua. Pemahaman yang keliru ini cenderung membuat orang tua berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar menaati standar serta tuntutan orang tua. Hal ini menyebabkan meningkatnya konflik dan ketegangan di antara orang tua dan remaja melampaui masa kanak-kanak.²

Konflik dan ketegangan akibat tekanan tuntutan dari orang tua yang terus-menerus dirasakan oleh remaja memiliki dampak yang besar bagi kehidupan remaja, khususnya dalam hal penghargaan diri. Tuntutan orang tua tanpa mempertimbangkan

¹John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, terj. Achmad Chusairi dan Juda Damanik (Jakarta: Erlangga, 2002), 41.

²Ibid., 41.

apa yang menjadi kebutuhan dan perasaan remaja pada akhirnya hanya akan membuat remaja merasa terluka secara emosional.³

Luka emosional yang dialami oleh remaja akibat tuntutan yang terlalu dibebankan kepadanya sangat berpotensi merusak penghargaan diri remaja dan berdampak pada terganggunya kemampuan remaja untuk berfungsi dengan baik dalam kehidupan sosial, kesuksesan akademik, dan pembentukan relasi yang intim dan sehat dengan orang lain.⁴

Remaja dengan penghargaan diri rendah akan mencari cara dan jalan keluar untuk membuat diri merasa berharga, dikasihi, dan diterima. Apa yang dilakukan remaja dalam hal ini merupakan sebuah kompensasi atas kebutuhan untuk merasa diri berharga atau bahkan sebagai cara remaja untuk melarikan diri dari tekanan tuntutan yang terasa begitu membebani.

Beberapa tahun lalu, Pusat Penelitian Pemuda Remaja Daratan Tiongkok menyelesaikan survei dengan hasil yang cukup mengejutkan mengenai 3000 anak tunggal berusia remaja yang tersebar di 12 kota besar. Seperlima dari responden mengaku pernah mempunyai niat tidak ingin bersekolah dan ingin bunuh diri. Laporan tersebut juga menyebutkan ada 76,9 % anak-anak yang belajar dengan alasan semata-mata hanya untuk membalas budi orang tua mereka. Sepatutnya kebaikan orang tua tidak boleh dilupakan, tetapi karena di dalamnya sering tersirat ambisi orang tua yang berlebihan, anak-anak menjadi bimbang; sesungguhnya mereka hidup untuk siapa. Karena motivasi belajar dari orang tua, sementara orang tua sering

³Lori Petro, "Emotional Child Abuse: Fact and Information," *Teach Through Love*, diakses 6 Februari 2012, <http://www.teach-through-love.com/emotional-child-abuse.html>.

⁴Ibid.

mempunyai tuntutan yang terlalu tinggi, akibatnya hanya seperlima remaja yang belajar karena sungguh-sungguh tertarik untuk belajar. Sedangkan sisanya berpendapat bahwa belajar mendatangkan penderitaan.⁵

Menurut John W. Santrock, salah satu alasan terkuat yang mendorong remaja untuk tetap mengonsumsi narkoba dan rokok meskipun mereka sesungguhnya mengetahui bahaya dari zat yang terkandung pada kedua barang tersebut adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri.⁶

Survei Badan Narkotik Nasional (BNN) tahun 2003 memperkirakan mereka yang pernah memakai narkoba di kelompok pelajar dan mahasiswa sekitar 5,8%, sedangkan yang pernah memakai dalam setahun terakhir sebesar 3,9%. Prevalensi pada laki-laki sebanyak 4,6%, jauh lebih tinggi daripada perempuan yaitu sebanyak 0,4%. Survei juga menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba lebih tinggi pada pendidikan SLTA ke atas dibandingkan pendidikan yang lebih rendah.⁷

Data survei dari Rumah Sakit Ketergantungan Obat tahun 1997 menemukan bahwa di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, jumlah remaja pengguna obat-obatan terlarang dan alkohol diperkirakan 30-40%, dan alkohol merupakan substansi utama yang paling banyak digunakan remaja. Pada tahun 1991-1995 prevalensi pemakaian alkohol dan obat-obatan oleh remaja meningkat dua kali yaitu dari 11% menjadi 21%.⁸

⁵Aliana, "Remaja Bunuh Diri," *GKY*, diakses 2 Februari 2012, <http://www.gky.or.id/buletin/detail/5.htm>.

⁶Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, 21.

⁷Meita Dhamayanti, "Overview Adolescent Health Problems and Services," *Ikatan Dokter Anak Indonesia*, diakses 3 Februari 2012, <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/overview-adolescent-health-problems-and-services>.

⁸Ibid.

Centers for Disease Control and Prevention pada tahun 1995 memperkirakan sekitar 5 juta orang berusia kurang dari 17 tahun meninggal akibat penyakit yang berhubungan dengan rokok. BPS mencatat pada tahun 2004 perokok aktif dari kalangan anak-anak dan remaja ada pada kisaran usia 13-15 tahun dengan jumlah 26,8% dan pada kisaran 5-9 tahun sebanyak 2,8%.⁹

Di Amerika, lebih dari 50% siswa menengah atas diperkirakan menggunakan narkoba, sekitar 66% di antaranya adalah peminum alkohol secara rutin, dan 71% adalah pemabuk. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa remaja pengguna narkoba berusia 18 tahun biasanya telah mulai mengenal dan pertama kali menggunakan narkoba pada usia 7 dan secara psikologis mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan teman-teman sebaya. Mereka cenderung dipenuhi kecemasan, merasa tidak bahagia, dan terpinggirkan di tengah keluarga maupun lingkungan pertemanan serta memiliki dorongan impulsif yang besar. Penghargaan diri yang rendah, ketiadaan rasa aman, prestasi sekolah yang rendah, serta buruknya relasi dengan orang tua menjadi indikator penyebab anak-anak muda terjerat dalam obat-obatan terlarang.¹⁰

Kelly (1978) menyatakan adanya korelasi langsung antara kenakalan remaja dengan rendahnya penghargaan diri. Studi yang dilakukan oleh *Ohio State Research News Grabmeier* (1988) menemukan bahwa dengan terlibat dalam kenakalan remaja, perilaku anarkis, serta bergabung dalam kelompok *gang* yang cenderung membawa kepada kekerasan, remaja mengalami peningkatan rasa penghargaan diri. Sedangkan

⁹Aliana, "Remaja Bunuh Diri."

¹⁰Robert W. Reasoner, "Review of Self-Esteem Research," *Self Esteem International*, diakses 11 Februari 2012, <http://www.self-esteem-international.org/content/5-research.htm>.

remaja yang tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan negatif tersebut umumnya adalah remaja yang memiliki tingkat penghargaan diri yang cukup baik.¹¹

Penghargaan diri yang rendah juga membuat remaja haus akan perasaan dikasihi dan diterima. Salah satu bentuk keliru yang dilakukan remaja agar memperoleh perasaan dikasihi yang sesungguhnya semu tersebut adalah melalui perilaku hubungan seks bebas. Hayes dan Fors (1990) melaporkan bahwa penghargaan diri yang rendah biasanya merupakan akar permasalahan terjadinya aktivitas seks bebas pada remaja dan menjadi faktor terbesar dibandingkan faktor lainnya yang mendorong terjadinya kehamilan pada remaja wanita.¹² Angka statistik tentang deviasi (penyimpangan) perilaku seks bebas para remaja dari tahun ke tahun semakin besar. Pada tahun 1970-an, penelitian mengenai perilaku seks pranikah menunjukkan angka 7-9%. Sekitar tahun 1980, angka tersebut meningkat menjadi 12-15%. Berikutnya tahun 1990 meningkat lagi menjadi 20%.¹³

Depresi dan bunuh diri pada remaja merupakan sebuah indikasi paling jelas dan nyata dari penghargaan diri yang rendah. Remaja yang memiliki penghargaan diri rendah, rentan berpikir untuk mengakhiri hidup. Di Amerika, bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar keempat untuk anak usia 10-14 tahun, dan penyebab ketiga untuk remaja usia 15-19 tahun. Secara psikologis ada tiga faktor utama perasaan rendah diri pada remaja yang membawa kepada depresi dan berujung kepada

¹¹Ibid.

¹²Robert W. Reasoner, "What are Some Low Esteem Statistic," *The Self Esteem Shop*, diakses 11 Februari 2012, <http://www.the-self-esteem-shop.com/low-self-esteem-statistics.html>.

¹³Dhamayanti, "Overview Adolescent Health Problems"

tindakan yang membahayakan ini, yakni: 1) keputusan, 2) ketidakberdayaan, dan 3) kebingungan dalam menghadapi masalah yang tidak kunjung selesai.¹⁴

Angka bunuh diri remaja dan dewasa di Amerika terus meningkat. Menurut WHO, lebih dari 786.000 orang di seluruh dunia melakukan percobaan bunuh diri pada tahun 1997. Angka ini menunjukkan bahwa terjadi satu percobaan bunuh diri pada setiap empat puluh detik di suatu tempat di muka bumi ini. Menurut data statistik NIMH (*National Institute for Mental Health*), pada 2007, bunuh diri merupakan penyebab kematian ketiga pada orang muda usia 15-40; 8 dari 100.000 remaja melakukan percobaan bunuh diri pada tahun 2000.¹⁵

Pada survei yang dilakukan kepada remaja sekolah tingkat menengah atas, *The National Youth Violence Prevention Resource Center* menemukan bahwa 1 dari 5 remaja pernah berpikir mengenai bunuh diri, kira-kira 1 dari 6 remaja pernah membuat rencana bunuh diri, dan dalam setahun lebih dari 1 di antara 12 remaja melakukan percobaan bunuh diri.¹⁶

Berbagai kasus di atas menunjukkan bahwa penghargaan diri remaja yang rendah dapat menyebabkan tindakan-tindakan destruktif bagi dirinya sendiri, orang-orang di sekitarnya, dan masyarakat. Pada dasarnya, orang tua yaitu ayah dan ibu adalah pribadi yang dapat berperan besar untuk membentuk penghargaan diri yang

¹⁴Ibid.

¹⁵“Teen Suicide Statistics,” *Teen Depression*, diakses 6 Februari 2012, <http://www.teendepression.org/related/teen-suicide-statistics>.

¹⁶Ibid.

positif pada remaja.¹⁷ Namun, pola pengasuhan orang tua yang penuh dengan tuntutan dapat berdampak kepada penilaian remaja tentang keberhargaan dirinya.

Sejak dahulu sampai sekarang, setiap orang tua berharap agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang berhasil. Tentu saja harapan dari orang tua yang demikian adalah hal yang lumrah dan baik karena ditujukan demi kebaikan serta kesejahteraan hidup dari sang anak itu sendiri. Namun pengharapan yang demikian seringkali menyebabkan orang tua, secara disadari maupun tidak, seringkali membentuk sebuah pola pengasuhan yang penuh dengan tuntutan. Tuntutan yang berlebihan tanpa mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan serta perasaan remaja akan memberikan dampak pada penghargaan diri remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa tuntutan orang tua kepada remaja dapat berhubungan dengan penghargaan diri pada remaja. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai hubungan tuntutan ayah dan tuntutan ibu dengan penghargaan diri pada remaja.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dalam bagian sebelumnya, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, apakah terdapat hubungan antara tuntutan ayah dengan penghargaan diri pada remaja?

Kedua, apakah terdapat hubungan antara tuntutan ibu dengan penghargaan diri pada remaja?

¹⁷Sri Lestari, "Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri Remaja: Studi Meta Analisis," *Psychological Journal* 24, no 1 (2008): 17–18.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tuntutan ayah dengan penghargaan diri pada remaja. *Kedua*, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tuntutan ibu dengan penghargaan diri pada remaja.

Manfaat Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara tuntutan ayah dan tuntutan ibu dengan penghargaan diri pada remaja dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangsih terhadap dua aspek, yaitu aspek teoretis dan aspek praktis.

Aspek Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi dunia psikologi khususnya psikologi remaja. Lebih jauh diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penghargaan diri pada remaja yang dihubungkan dengan tuntutan ayah dan tuntutan ibu. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih pada penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan khususnya mengenai tuntutan ayah, tuntutan ibu maupun penghargaan diri pada remaja.

Aspek Praktis

Adapun manfaat penelitian ini dari segi aspek praktis adalah: *pertama*, bagi remaja, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi remaja mengenai bagaimana dampak dari pengasuhan yang diterima dari orang tua, khususnya berkaitan dengan tuntutan dari orang tua terhadap penghargaan diri remaja. Dengan pemahaman ini diharapkan remaja dapat menjalin komunikasi yang lebih baik dengan orang tua sehingga terjalin sebuah relasi yang baik antara orang tua dan remaja.

Kedua, bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baru mengenai hubungan orang tua dan remaja, serta mendorong orang tua untuk memiliki dan menetapkan tuntutan secara realistis sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan orang tua untuk memperhatikan dan memenuhi kebutuhan psikologis remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para orang tua menjalankan peran mereka dengan baik karena mengetahui besarnya dampak dari peran orang tua terhadap tingkat penghargaan diri remaja mereka.

Ketiga, bagi gereja, diharapkan melalui penelitian ini gereja sebagai rekanan orang tua, dapat ikut berperan memberikan dukungan serta pengarahan demi terbentuknya penghargaan diri yang positif pada remaja. Gereja juga diharapkan dapat mendukung dan memberikan bimbingan yang diperlukan oleh orang tua dalam mengasuh dan mengarahkan anak remaja mereka sesuai dengan tahap perkembangan yang dijalani.

Kerangka Teoretis

Penghargaan diri merupakan elemen psikologis yang memiliki peranan penting dalam perkembangan sikap dan perilaku remaja.¹⁸ Menurut Santrock, remaja masih dalam situasi peralihan dan krisis dalam menemukan identitas dirinya sehingga perasaan bahwa diri berharga dan bernilai sangatlah dibutuhkan oleh remaja.¹⁹

Penghargaan diri remaja sangat berperan dalam mempengaruhi individu mengartikan dan mengatur setiap peristiwa serta pengalaman yang mendorong lahirnya gagasan-gagasan, rencana-rencana serta tingkah laku yang sesuai.²⁰

Menurut Coopersmith, penghargaan diri dapat dipahami sebagai “*the extent to which an individual believes himself or herself to be capable, significant, successful, and worthy.*”²¹ Penghargaan diri terkait dengan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa “Individu dengan penghargaan diri yang tinggi menyukai dirinya, sedangkan individu dengan penghargaan diri yang rendah kurang menyukai dirinya.”²²

Remaja dengan penghargaan diri rendah dapat mencari cara dan jalan keluar untuk membuat dirinya merasa berharga, dikasihi, dan diterima. Penghargaan diri

¹⁸Haesty Mulyana dan Santi E. Purnamasari, “Hubungan antara Harga Diri dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja dari Keluarga Broken Home,” *Psycho Idea* 8, no 2 (2010): 45.

¹⁹Ibid.

²⁰Novi Wahyu Hidayati, “Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no 2 (April 2016): 32.

²¹Coopersmith, *Coopersmith Self-Esteem Inventory* (San Diego, CA: Consulting Psychology Press, 1981), dikutip dalam Lara Herz dan Eleonora Gullone, “The Relationship between Self-Esteem and Parenting Style: A Cross-Cultural Comparison of Australian and Vietnamese Australian Adolescents,” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 30, no 6 (November 1999): 742.

²²Lestari, “Pengasuhan Orang Tua,” 19.

yang rendah juga membuat remaja haus akan perasaan dikasihi dan diterima. Salah satu bentuk keliru yang dilakukan remaja agar memperoleh perasaan dikasihi yaitu melalui perilaku hubungan seks bebas. Hayes dan Fors (1990) melaporkan bahwa penghargaan diri yang rendah biasanya merupakan akar permasalahan terjadinya aktivitas seks bebas pada remaja. Penghargaan diri yang rendah juga menjadi faktor terbesar dibandingkan faktor lainnya yang melatarbelakangi terjadinya kehamilan pada remaja wanita.²³

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penghargaan diri menjadi variabel yang kuat dalam mempengaruhi bagaimana remaja berperilaku dan bersikap. Lara Herz and Eleonora Gullone menyatakan bahwa penghargaan diri telah dicatat menjadi “*predictive of various maladaptive psychological states and behaviors.*”²⁴

Dalam penelitian yang dilakukan Neny Irawati & Nurahma Hajat, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penghargaan diri dengan prestasi belajar remaja.²⁵ Siswa yang memiliki penghargaan diri yang tinggi juga memiliki prestasi belajar yang tinggi. Penelitian lainnya yang dilakukan Fitri Apsari menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penghargaan diri dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi penghargaan diri remaja maka semakin rendah perilaku *bullying*.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Haesty Mulyana dan Santi E. Purnamasari juga menemukan bahwa penghargaan diri menjadi salah satu faktor yang dapat

²³Reasoner, “What are Some Low.”

²⁴Herz dan Gullone, “The Relationship between Self-Esteem,” 742.

²⁵Neni Irawati dan Nurahma Hajat, “Hubungan antara Harga Diri (Self-esteem) dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMKN 48 di Jakarta Timur,” *EconoSains X*, no 2 (Agustus 2012): 207.

²⁶Fitri Apsari, “Hubungan antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Remaja,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 14, no 1 (2013): 14.

mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.²⁷ Studi lain yang dilakukan Anindito Aditomo dan Sofia Retnowati juga menemukan penghargaan diri menjadi prediktor yang signifikan bagi gejala depresi.²⁸

Pada dasarnya, penghargaan diri anak didasarkan pada “pertumbuhan kemampuan kognitif anak untuk menggambarkan dan mendefinisikan diri mereka sendiri.”²⁹ Pertumbuhan kemampuan kognitif tersebut tentu saja dibangun dan dikembangkan melalui interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga. Orang tua melakukan berbagai interaksi dengan anak untuk mengasuh dan membantu anak berkembang secara fisik, kognitif dan sosial. Interaksi orang tua dengan anak dalam kegiatan pengasuhan ini dikenal secara umum sebagai pola asuh.

Berbagai studi telah dibuat untuk mengukur dampak pola asuh pada keadaan psikologis dan perilaku anak. Pola asuh orang tua telah berdampak pada kompetensi (*competence*), ketahanan (*resilience*), dan kesejahteraan (*well-being*) setiap individu.³⁰ Selain itu, dampak pola asuh orang tua terhadap diri remaja juga telah didiskusikan dalam berbagai studi ilmiah, misalnya, pola asuh telah punya dampak kepada

²⁷Mulyana dan Purnamasari, “Hubungan antara Harga Diri,” 49.

²⁸Anindito Aditomo dan Sofia Retnowati, “Perfeksionisme, Harga Diri, Dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir,” *Jurnal Psikologi* 1 (2004): 13.

²⁹Diane E. Papalia, Ruth Daskin Feldman, dan Gabriela Martorell, *Menyelami Perkembangan Manusia*, ed. ke-12, terj. Fitriana Wuri Herarti, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014), 273.

³⁰Basic Behavioral Science Task Force of the National Advisory Mental Health Council, “Basic behavioral science research for mental health.” *American Psychologist* 51, 22-28, dikutip dalam Herz dan Gullone, “The Relationship between Self-Esteem,” 742–743.

kebahagiaan,³¹ kepuasan hidup,³² prestasi akademik,³³ pertimbangan moral,³⁴ penggunaan narkoba,³⁵ bahkan kenakalan remaja.³⁶ Dampak-dampak tersebut memperlihatkan bahwa keadaan psikologis yang sehat dan perilaku remaja yang positif atau pun negatif sedikit banyak dibentuk melalui pengasuhan orang tua dalam keluarga.

Menurut Atwater, penerimaan dan perhatian dari orang tua selama masa pertumbuhan merupakan faktor penting pada perkembangan diri remaja, salah satunya adalah penghargaan diri.³⁷ Felson dan Zielinski mengemukakan bahwa dukungan orang tua dalam bentuk pujian, komunikasi dan afeksi merupakan hal penting dalam perkembangan penghargaan diri.³⁸ Dalam studi lainnya, Niken Widiastuti dan

³¹A. Furnham dan H. Cheng, "Perceived Parental Behaviour, Self-esteem and Happiness," *Soc Psychiatr Epidemiol* 35 (2000): 463–470.

³²Avidan Milevsky et al., "Maternal and Paternal Parenting Styles in Adolescents: Associations with Self-esteem, Depression and Life Satisfaction," *Journal of Child and Family Studies* 16 (2007): 39–47.

³³Kingsley Nyarko "The Influence of Authoritative Parenting Style on Adolescents' Academic Achievement," *American Journal of Social and Management Sciences* 2, no 3 (2011): 278–282. Nyarko menemukan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi akademik.

³⁴Michael C. Boyes dan Sandra G. Allen, "Styles of Parent-child Interaction and Moral Reasoning in adolescence," *Merrill-Palmer Quarterly* 39, no 4 (Oktober 1993): 551–570.

³⁵Sigrun Adalbjarnardottir dan Leifur G. Hafsteinsson, "Adolescents' Percieved Parenting Styles and Their Substance Use: Concurrent and Longitudinal Analyses," *Journal of Research On Adolesence* 11, no 4 (2001): 401–422.

³⁶G. N. Okorodudu, "Influence of Parenting Styles on Adolescent Delinquency in Delta Central Senatorial District," *Edo Journal of Counseling* 3, no 1 (2010): 58–86.

³⁷Niken Widiastuti dan Theresia Widjaja, "Hubungan antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putra," *Jurnal Psikologi* 2, no 1 (Juni 2004): 22.

³⁸Ibid.

Theresia Widjaja menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas relasi ayah dengan penghargaan diri remaja putra.³⁹

Santrock menjelaskan bahwa kurangnya penghargaan dalam keluarga dapat membuat remaja memiliki dorongan untuk melampiaskannya dalam berbagai perilaku negatif. Tidak tercukupinya kebutuhan akan penghargaan dan penilaian positif dari orang tua memungkinkan remaja mencari berbagai perilaku baru yang dianggap dapat meningkatkan kualitas dan penghargaan dirinya, serta menciptakan sikap yang terbuka terhadap berbagai hal yang baru.⁴⁰ Itu sebabnya, remaja yang tidak mendapatkan penghargaan dan penilaian positif dari orang tua berusaha mendapatkan hal tersebut dari luar rumah, misalnya dalam pergaulannya. Untuk mendapatkan penghargaan dalam kelompoknya, remaja dapat mencoba dan melakukan hal-hal baru, sekalipun hal itu adalah perilaku negatif. Remaja melakukan perilaku negatif untuk meningkatkan kualitas dan penghargaan dirinya.

Dengan demikian, pengasuhan orang tua dalam keluarga menjadi hal yang signifikan dalam membentuk penghargaan diri pada remaja, agar remaja memiliki keadaan psikologis yang sehat dan tidak terjerumus dalam perilaku negatif di lingkungan sosialnya.

Pengasuhan atau pola asuh dapat didefinisikan sebagai cara orang tua dalam memperlakukan, berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, dan mendukung anak.⁴¹

³⁹Ibid.

⁴⁰Mulyana dan Purnamasari, "Hubungan antara Harga Diri," 47–48.

⁴¹Lestari, "Pengasuhan Orang Tua," 18.

Diana Baumrind menyebutkan tiga tipe pola asuh: otoritatif/demokratis, otoriter, dan permisif.⁴²

Tipe otoritatif atau demokratis (*authoritative parenting*) menekankan orang tua menghormati individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak.⁴³ Orang tua otoritatif memberikan tuntutan dan ketanggapan. Hal ini berarti orang tua mengendalikan tetapi tidak membatasi. Ciri khas pola asuh mereka adalah keterlibatan orang tua yang tinggi seperti minat dan partisipasi aktif dalam kehidupan anak, memiliki komunikasi terbuka yang tinggi, ada rasa percaya terhadap anak, orang tua menunjukkan penerimaan, dan kontrol perilaku dan pemantauan yang tinggi, termasuk kesadaran tentang di mana anak-anak mereka, dengan siapa mereka, dan apa yang mereka lakukan⁴⁴

Tipe otoriter (*authoritarian parenting*) menetapkan aturan atau standar perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan.⁴⁵ Orang tua yang otoriter menuntut namun tidak tanggap. Orang tua menunjukkan lebih sedikit afiliasi dengan anak-anak mereka dibandingkan orang tua yang otoritatif. Ciri khas dari pola asuh mereka adalah tingkat kepercayaan dan keterlibatan yang rendah terhadap anak, mengecilkan komunikasi yang terbuka, dan kontrol ketat yang lebih kepada orang dewasa daripada berpusat pada anak. Sebagai tambahan lain, keluarga

⁴²John W. Santrock, *Remaja*, vol. 2, terj. Benedictine Widiasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007) 15.

⁴³Ibid.

⁴⁴Kaisa Aunola, Hakan Stattin, dan Jari-Erik Nurmi, "Parenting styles and Adolescents' Achievement Strategies," *Journal of Adolescence* 23 (2000): 206–207.

⁴⁵Santrock, *Remaja*, 15.

otoriter dicirikan oleh tingkat kontrol psikologis yang tinggi, yang dapat digambarkan dari sudut pandang remaja sebagai perasaan dikendalikan, dievaluasi dan dikritik.⁴⁶

Pola asuh permisif (*permissive parenting*) dapat dikatakan sebagai pola asuh tanpa penerapan disiplin terhadap anak.⁴⁷ Orang tua yang permisif menunjukkan ketanggapan tetapi tidak menuntut. Mereka umumnya memiliki sikap menerima dan berpusat pada anak.⁴⁸

Diana Baumrind mengidentifikasi dua dimensi dalam pola asuh, yakni *responsiveness* (ketanggapan) dan *demandingness* (tuntutan).⁴⁹ Ketanggapan terkait dengan sikap orang tua dalam memenuhi kebutuhan remaja yang diwujudkan melalui penerimaan dan dukungan. Tuntutan berkaitan dengan banyaknya persyaratan atau batasan yang diajukan orang tua pada remaja agar remaja berperilaku matang dan bertanggungjawab, sebagaimana ditunjukkan oleh orang tua dalam perilaku kontrol dan supervisi.

Dengan demikian, tuntutan merupakan strategi orang tua untuk mengatur perilaku anak dengan menetapkan batasan, larangan dan beberapa kedisiplinan.⁵⁰ Tuntutan yang berlebihan kepada remaja dalam pengasuhan orang tua, baik dari tuntutan ayah dan tuntutan ibu dapat berdampak kepada keadaan psikologis remaja, salah satunya adalah penghargaan diri.

Penjabaran masalah di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

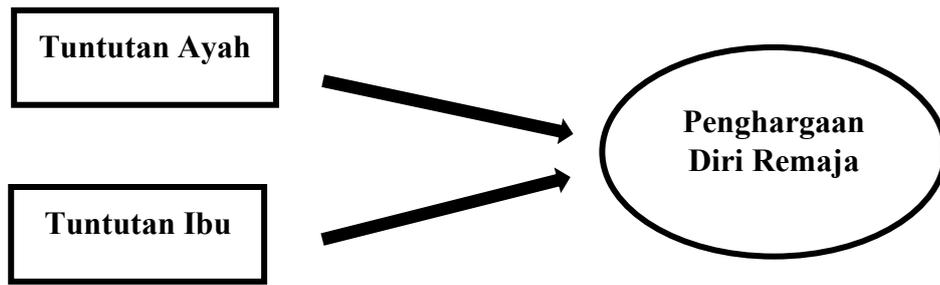
⁴⁶Aunola, Statin dan Nurmi, "Parenting styles," 207.

⁴⁷Santrock, *Remaja*, 16.

⁴⁸Aunola, Statin dan Nurmi, "Parenting styles," 207.

⁴⁹Diana Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy," *New Directions for Child and Adolescent Development* 2005, no. 108 (2005): 41–42.

⁵⁰Ibid., 42.



Bagan 1 Kerangka Teoretis

Pernyataan Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan antara tuntutan ayah dengan penghargaan diri pada remaja. Semakin tinggi tuntutan ayah, semakin rendah tingkat penghargaan diri.

Kedua, terdapat hubungan antara tuntutan ibu dengan penghargaan diri pada remaja. Semakin tinggi tuntutan ibu, semakin rendah tingkat penghargaan diri.

Sistematika Penulisan

Dalam bab satu, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretis, pernyataan hipotesis dan sistematika penulisan.

Dalam bab dua, peneliti memaparkan landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian yaitu tentang remaja, relasi orangtua-remaja, penghargaan diri dan kaitan antara tuntutan ayah dan tuntutan ibu dengan penghargaan diri pada remaja.

Pembahasan mengenai remaja mencakup: istilah dan pengertian remaja, batasan usia remaja, dinamika perkembangan remaja dan identitas diri remaja. Pembahasan

mengenai relasi orang tua-remaja meliputi tuntutan orang tua, tuntutan ayah dan tuntutan ibu. Setelah memaparkan literatur-literatur terkait yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, penulis juga memaparkan hasil penelitian-penelitian yang relevan bagi penelitian ini.

Dalam bab tiga, peneliti akan memaparkan landasan teologis tentang penghargaan diri manusia dan peran orang tua dalam penghargaan diri remaja dalam perspektif Kristen. Pandangan teologis tentang penghargaan diri manusia diulas dengan memaparkan penghargaan diri manusia yang dilihat dalam perspektif penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa, dan penebusan Kristus. Setelah itu, penulis juga akan memaparkan peran orang tua dalam penghargaan diri pada remaja berdasarkan Ulangan 6:4-9, Kolose 3:20 dan Efesus 6:4.

Selanjutnya dalam bab empat, peneliti akan memaparkan tentang metodologi penelitian yang digunakan, yang mencakup: rancangan penelitian, tempat, waktu dan subjek penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Dalam bab lima, peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian berupa hasil analisis dan juga diskusi terkait hasil penelitian. Lalu, dalam bab enam peneliti akan membahas kesimpulan, dan juga saran untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adalbjarnardottir, Sigrun, dan Leifur G. Hafsteinsson. "Adolescents' Perceived Parenting Styles and Their Substance Use: Concurrent and Longitudinal Analyses." *Journal of Research On Adolescence* 11, no. 4 (2001): 401–422.
- Aditomo, Anindito, dan Sofia Retnowati. "Perfeksionisme, Harga Diri, Dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir." *Jurnal Psikologi* 1 (2004): 1–14.
- Aliana. "Remaja Bunuh Diri." *GKY*. Diakses 2 Februari 2012. <http://www.gky.or.id/buletin/detail/5.htm>.
- Apsari, Fitri. "Hubungan antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Remaja." *Jurnal Penelitian Humaniora* 14, no. 1 (2013): 9–16.
- Aunola, Kaisa, Hakan Statin, dan Jari-Erik Nurmi. "Parenting styles and Adolescents' Achievement Strategies." *Journal of Adolescence* 23 (2000).
- Baker, William H. *In The Image of God: A Biblical View of Humanity*. Chicago: Moody Press, 1991.
- Barker, Kenneth L., dan John R. Kohlenberger III. *Expositor's Bible Commentary: Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Baumrind, Diana. "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy." *New Directions for Child and Adolescent Development* 2005, no. 108 (2005): 61–69.
- Berne, Patricia H., dan Louis M. Savary. *Membangun Harga Diri Anak*. Diterjemahkan oleh YB Tugiyarso. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Bly, Janet dan Stephen Bly. *How To Be A Good Mom*. Chicago: Moody, 1988.
- Boyes, Michael C., dan Sandra G. Allen. "Styles of Parent-child Interaction and Moral Reasoning in adolescence." *Merrill-Palmer Quarterly* 39, no. 4 (Oktober 1993): 551–570.
- Briggs, Dorothy Corkille. *Your Child's Self-Esteem*. New York: Dolphin Book, 1970.
- Canfield, Ken R. *Tujuh Rahasia Menjadi Ayah yang Efektif*. Diterjemahkan oleh Agnes Maria dan Dwi Prabantini. Yogyakarta: ANDI, 1992.

- Clark, Chap, dan Dee Clark. *Disconnected, Parenting Teens in a MySpace World*. Grand Rapids: Baker Books, 2007.
- Converse, Kimberley, dan Richard Hagstrom. *The Myth of The Perfect Mother*. Oregon: Harvest House Publishing, 1993.
- Counts, William M. "The nature of man and the Christian's self-esteem." *Journal of Psychology and Theology* 1, no. 1 (1973): 38–44.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. ed ke-4. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Gahlia Indonesia, 2004.
- Dhamayanti, Meita. "Overview Adolescent Health Problems and Services." *Ikatan Dokter Anak Indonesia*. Diakses 3 Februari 2012.
<https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/overview-adolescent-health-problems-and-services>.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Estep, James R. "Christian Anthropology: Humanity As The Imago Dei." Dalam *Christian Formation: Integrating Theology & Human Development*, disunting oleh Jonathan Kim dan James R Estep. Nashville: B & H Academic, 2010.
- Frost, R. O., P. A. Marten, C. Lahart, dan R. Rosenblate. "The Dimensions of Perfectionism." *Cognitive Therapy and Research* 14 (1990): 449–468.
- Furnham, A., dan H. Cheng. "Perceived Parental Behaviour, Self-esteem and Happiness." *Soc Psychiatr Epidemiol* 35 (2000): 463–470.
- Garland, David E. *Colossians and Philemon*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1994.
- Gunarsa, Y. Singgih, dan Singgih D Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Gunarsa, Y. Singgih, dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.

- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis. Chapters 1-17*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1990.
- Herz, Lara, dan Eleonora Gullone. "The Relationship between Self-Esteem and Parenting Style: A Cross-Cultural Comparison of Australian and Vietnamese Australian Adolescents." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 30, no. 6 (November 1999): 742–761.
- Hidayati, Novi Wahyu. "Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (April 2016): 31–36.
- Highlander, Don H. *Positive Parenting*. Texas: Word Books, 1983.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2000.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Indrawan, Rully, dan R. Poppy Yaniawati. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Irawati, Neni, dan Nurahma Hajat. "Hubungan antara Harga Diri (Self-esteem) dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMKN 48 di Jakarta Timur." *EconoSains* X, no. 2 (Agustus 2012): 193–210.
- Jayanti, Rahma, dan Iwan Wahyu Widayat. "Hubungan antara Tuntutan Orangtua terhadap Prestasi dengan Perfeksionisme pada Anak Berbakat di SMA Negeri 1 Gresik." *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 03, no. 3 (2014): 6.
- Lestari, Sri. "Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri Remaja: Studi Meta Analisis." *Psychological Journal* 24, no. 1 (2008): 17–25.
- Mc Grath, Joanna, dan Alister Mc Grath. *Self-Esteem: The Cross and Christian Confidence*. Wheaton: Crossway Book, 2002.
- Meeks, John E. , *High Times/Low Times: The Faces of Teenage Depression*. Washington D. C: The PIA Press, 2007.
- Milevsky, Avidan, Melissa Schlechter, Sarah Netter, dan Danielle Keehn. "Maternal and Paternal Parenting Styles in Adolescents: Associations with Self-esteem, Depression and Life Satisfaction." *Journal of Child and Family Studies* 16 (2007): 39–47.
- Moghaddam, Mahboubeh Firouzkouhi, Atiye Validad, Tayebeh Rakhshani, dan Marzieh Assareh. "Child Self-Esteem and Different Parenting Styles of Mothers: A Cross-Sectional Study." *Archives of Psychiatry and Psychotherapy* 1 (2017): 37–42.

- Moo, J. Douglas. *Romans*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Mulyana, Haesty, dan Santi E. Purnamasari. "Hubungan antara Harga Diri dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja dari Keluarga Broken Home." *Psycho Idea* 8, no. 2 (2010): 45–53.
- Mulyono, Y. Bambang. *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986.
- Neolaka, Amos. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: Rosda, 2016.
- Nyarko, Kingsley. "The Influence of Authoritative Parenting Style on Adolescents' Academic Achievement." *American Journal of Social and Management Sciences* 2, no. 3 (2011): 278–282.
- Okorodudu, G. N. "Influence of Parenting Styles on Adolescent Delinquency in Delta Central Senatorial District." *Edo Journal of Counseling* 3, no. 1 (2010): 58–86.
- Papalia, Diane E., Ruth Daskin Feldman, dan Gabriela Martorell. *Menyelami Perkembangan Manusia*. ed ke-12. Diterjemahkan oleh Fitriana Wuri Herarti. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014.
- Permatasari, Denise. "Hubungan Dukungan Orang Tua dan Harga Diri dengan Harapan sebagai Variabel Mediator." *Psikodimensia* 16, no. 1 (2017): 20–30.
- Petro, Lori. "Emotional Child Abuse: Fact and Information." *Teach Through Love.com*, t.t. Diakses 6 Februari 2012. <http://www.teach-through-love.com/emotional-child-abuse.html>.
- Powell, Marvin. *The Psychology of Adolescence*. New York: The Bobbs Merrill, 1963.
- Reasoner, Robert W. "Review of Self-Esteem Research." *Self Esteem International*, t.t. Diakses Februari 11, 2012. <http://www.self-esteem-international.org/content/5-research.htm>.
- . "What are Some Low Esteem Statistic." *The Self Esteem Shop*. Diakses Februari 11, 2012. <http://www.the-self-esteem-shop.com/low-self-esteem-statistics.html>.
- Ryken, Philip Graham. *Christian Worldview: A Student's Guide*. Wheaton: Crossway, 2013.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*. Diterjemahkan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga, 2002.
- . *Remaja*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Smith, James Bryan. "Spiritual Formation of Adolescents." Dalam *The Christian Educator's Handbook of Spiritual Formation*, disunting oleh Kenneth O. Gangel dan James C. Wilhoit. Grand Rapids: Victor Books, 1994.
- Snodgrass, Klyne. *Ephesians*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Wade, Carole, dan Carol Tavis. *Psikologi*. Diterjemahkan oleh Ign. Darma Juwono dan Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Widiastuti, Niken, dan Theresia Widjaja. "Hubungan antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putera." *Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (Juni 2004).
- Wright, H. Norman. *Menjadi Orang tua yang Bijaksana*. Diterjemahkan oleh Christine Sujana. Yogyakarta: ANDI, 1996.
- "Teen Suicide Statistics." *Teen Depression*, 2010. Diakses 6 Februari 2012. <http://www.teendepression.org/related/teen-suicide-statistics>.

